

BUILDING COMMUNICATION ETHICS IN STUDENTS OF SMP MUHAMMADIYAH IN BANDA ACEH

Adli¹⁾ *

¹⁾Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh-Indonesia

*Corresponding Author: adlyalfansuri@gmail.com

ABSTRACT

Cultural changes in communication can be witnessed in people's habits, especially teenagers who are still at school, if in this era of conventional communication media, it is done to consider and maintain social ethical values and norms, to form a strong student behavior in student, they must be able to imitate the behavior of the Prophet Muhammad SAW who had perfect behavior. The formation of student morals is very important to implement in various the conditions, including the use of technology used by students at Muhammadiyah Middle School in Banda Aceh, which is an educational institution and educational institution that has a complex and dynamic system as a place for students to develop commendable behavior so that they can become a generation to be proud of. Based on explanation above, this discussion will focus on what forms of communication moral development for all Muhammadiyah Middle School students in Banda Aceh City are? Then the purpose of this research is to understand the form of communication moral development for students at Muhammadiyah Middle School in Banda Aceh. The type of research used is a descriptive qualitative approach, namely field research. The results obtained by the author in this research are that the form of communication moral development in students is carried out through a model or method that is in accordance with the behavior of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Coaching, Morals, Students, Communicating

ABSTRAK

Perubahan budaya dalam berkomunikasi dapat disaksikan dalam kebiasaan masyarakat khususnya remaja yang masih sekolah, jika dalam era media komunikasi konvensional yang ini dilakukan untuk mempertimbangkan dan menjaga nilai-nilai dan norma-norma etika sosial, membentuk satu perilaku siswa yang kuat pada peserta didik, harus mampu mencontoh perilaku yang dimiliki Nabi Muhammad Saw yang memiliki perilaku yang sempurna. Pembentukan akhlak siswa sangat penting diterapkan dalam berbagai kondisi termasuk pada pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh siswa SMP Muhammadiyah Banda Aceh yang merupakan institusi pendidikan dan wadah suatu pendidikan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis sebagai tempat anak didik ditempa perilakunya yang terpuji untuk dapat menjadi generasi yang bisa membanggakan. Berdasarkan penjelasan di atas maka pembahasan ini akan terfokus kepada bagaimana bentuk pembinaan akhlak berkomunikasi pada siswa SMP Muhammadiyah Kota Banda Aceh. Kemudian tujuan adanya penelitian ini adalah untuk memahami bentuk pembinaan akhlak berkomunikasi siswa di SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Adapun jenis penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah bentuk dalam pembinaan akhlak berkomunikasi pada siswa dilakukan melalui suatu model atau cara yang sesuai dengan tingkah yang dicontohkan tenaga pendidik kepada semua siswa-siswanya, terutama cara berkomunikasi yang baik yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Siswa, Berkomunikasi

Pendahuluan

Perubahan budaya komunikasi dapat disaksikan pada kebiasaan banyak masyarakat khususnya remaja. Jika pada era media komunikasi konvensional ini satu kegiatan komunikasi yang dapat ini dilakukan dengan terus selalu untuk bisa mempertimbangkan dan menjaga nilai-nilai norma etika sosial, menggunakan bahasa Indonesia yang baku serta sesuai dengan suatu ejaan yang disempurnakan (Shadiqin et al., 2023; Zurriyati et al., 2023). (EYD). Sedangkan di dalam era media komunikasi baru hubungan komunikasi yang penuh pertimbangan, sekarang ini mampu menjadi lebih santai dan ringan, tidak selalu memakai bahasa yang baku atau satuan bahasa yang sesuai dengan jenis ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia.

Perkembangan teknologi sudah sangatlah maju bila saat ini, khususnya media sosial, hampir semua orang pasti memiliki media sosial, mulai dari suatu kalangan remaja sampai dewasa bahkan diri anak anak sudah ada memiliki akan media sosial. Media sosial sudah dapat menjadi tempat mengemukakan tentang pendapat, pemikiran dan wajah pada isi bentukan ekspresi baru bagi masyarakat saat ini, dan juga kehadiran media sosial menjadi bentuk satu pendorong lahirnya inovasi baru (Sufi & Sabri, 2020). Berbagai aplikasi banyak bermunculan guna memenuhi mengenai kebutuhan sosialisasi orang-orang, dan aplikasi-aplikasi sosial media yang bisa mampu menghubungkan informasi dan orang-orang berbagai Negara (Cholilah, 2021).

Berbagai sosial media seperti di facebook, twitter, instagram, youtube, dan lain sebagainya bisa menyebarkan berbagai bentuk informasi dengan cepat pada seluruh belahan dunia, dan bahkan ini dapat mempertemukan orang-orang yang berbeda di dalam berbagai Negara dan bahasa untuk bisa menjalin sebuah pertemanan. Walau media sosial terlihat memiliki banyak manfaat serta mampu memudahkan semua orang saat mencari informasi, akan tetapi tidak semua yang hanya memiliki sisi positifnya saja tentu ada sisi negatifnya termasuk juga media sosial ini. Realitanya media sosial selalu banyak digunakan bertentangan dengan moral serta etika dan kebanyakan para perilaku tidak bermoral dan beretika ini didominasi oleh kalangan remaja (Tampubolon & Siregar, 2022).

Menciptakan perilaku yang baik kepada diri akan melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia (Cialdini et al., 1991). Ruang lingkup akhlak dapat meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang di kehidupan, dan begitu dampaknya pada bangsa, suatu bangsa akan ada menjadi kokoh apabila mampu ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh, dan sebaliknya satu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakat rusak, karena akhlak merupakan salah satu pilar utama.

Oleh karena itu seorang guru itu jika hendak membentuk suatu perilaku siswa yang kuat di peserta didik, harus bisa mencontoh perilaku yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yang sudah memiliki suatu perilaku yang sempurna (Rismadi, 2021). Sebagaimana yang Allah firman dalam surah Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu itu benar-benar berbudi pekerti yang ter agung.” (QS.Al-Qalam: 4).

Selain itu, keadaan di kelompok millennial dalam lingkungan pada SMP Muhammadiyah Kota Banda Aceh terus menerus menggunakan bahasa-bahasa yang dapat menurunkan akhlak ketika ia berkomunikasi, hal ini terlihat dari satu keseharian mereka saat berada di dalam lingkungan SMP Muhammadiyah, yang ketika saat berada di kelas mereka kerap berkata melakukan dalam mengucapkan bahasa-bahasa yang sering ada mereka gunakan disaat chatting atau berkirim isi pesan dalam media sosial. Meskipun sejatinya peraturan dalam sekolah SMP Muhammadiyah melarang keras seluruh siswanya membawa dan menggunakan smartphone di sekolah, namun di dalam kenyataannya mereka itu tetap seperti terbiasa saja menggunakan smartphone meskipun bendanya tidak berada pada tangan mereka, namun dampak dari hal penggunaannya berpengaruh terhadap akhlak mereka.

Isi ucapan-ucapan yang mereka gunakan sama persis seperti dalam saat komunikasi ber-sosial media. Kebiasaan jenis kelompok milenial itu tetap sibuk dengan aktivitas dunia maya yang dapat menurunkan pembentukan akhlak pada mereka, stallking (mencari tahu) dapat beragam sisi konten yang diminati yang sesuai kebutuhan pribadi, dan mampu melihat informasi tentang diri orang lain lewat isi status atau story yang ada dan diunggah dalam berbagai media sosial seperti ke twitter, instgaram, facebook, youtube dan aplikasi-aplikasi lain. SMP Muhammadiyah Kota Banda Aceh ini adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang ada di wilayah Kota Banda Aceh, dan siswanya dalam menggunakan teknologi sebagai sarana komunikasi.

Berdasarkan keterangan dari isi latar belakang yang di atas, maka semua perumusan pembahasan pada penelitian ini akan terfokus ke bagaimana bentuk pembinaan akhlak berkomunikasi pada siswa SMP Muhammadiyah Kota Banda Aceh.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Burgess, 2002; Malsch & Salterio, 2016). Tujuan utama dari

penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui strategi multi metode. Pendekatan deskriptif berfokus pada penyajian sistematis dan akurat dari fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti, untuk memberikan gambaran jelas mengenai kondisi saat ini.

Lokasi penelitian dipilih di SMP Muhammadiyah Banda Aceh, yang dikenal memiliki sistem pendidikan dan program yang berkembang pesat. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kemudahan akses dan potensi untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai aktivitas pendidikan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati gejala yang terjadi secara langsung, sementara wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari subjek terkait kegiatan yang diteliti. Teknik dokumentasi juga penting sebagai bahan rujukan untuk memahami manajemen lembaga dan peningkatan motorik kasar anak melalui senam irama (Moleong, 2021).

Dalam analisis data, penulis melakukan reduksi data untuk merangkum informasi penting, diikuti dengan penyajian data dalam format yang terorganisasi agar mudah dipahami. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan diperkuat oleh data valid dari penelitian selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang kondisi dan perkembangan di SMP Muhammadiyah Banda Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Akhlak Berkomunikasi pada Siswa

Pembinaan akhlak berkomunikasi pada siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk karakter dan etika siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Di era digital saat ini, di mana komunikasi berlangsung secara cepat dan luas, pemahaman tentang akhlak komunikasi menjadi semakin krusial (Hasibuan et al., 2022). Dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, diharapkan siswa tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga menghargai dan memahami orang lain.

Proses pembinaan ini bisa dimulai dari pengenalan dasar-dasar komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, berbicara dengan sopan, dan menghargai pendapat orang lain. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum yang terintegrasi. Dengan memberikan pelajaran yang menekankan pentingnya etika komunikasi, siswa dapat belajar untuk berinteraksi secara positif dan menghindari perilaku negatif, seperti bullying atau menyebarkan informasi yang tidak benar.

Selain pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sarana untuk memperkuat akhlak berkomunikasi. Misalnya, melalui debat, diskusi, atau kegiatan sosial, siswa dapat berlatih berkomunikasi dengan baik dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan berargumentasi secara konstruktif, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan sosial yang beragam.

Peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam pembinaan akhlak berkomunikasi. Guru sebagai pengajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam berkomunikasi (Andreliyani, 2021; Murtiwidayanti, 2018). Sementara itu, orang tua dapat mendukung pembelajaran di rumah dengan menerapkan nilai-nilai yang sama dan membimbing anak dalam situasi komunikasi sehari-hari. Kerjasama antara sekolah dan orang tua akan memperkuat proses pembinaan ini, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak baik dalam berkomunikasi.

Dalam jangka panjang, pembinaan akhlak berkomunikasi pada siswa akan berdampak positif pada masyarakat. Siswa yang dibekali dengan keterampilan komunikasi yang baik akan mampu berkontribusi secara aktif dan positif di lingkungan mereka. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu berinteraksi dengan bijak dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menjadi modal penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Pembinaan akhlak terhadap diri siswa perlu dilakukan di dalam proses komunikasi yang mudah untuk diterima oleh siswa, di dalam proses komunikasi guru dalam memegang peran yang amat penting dan tentunya bisa menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena berhasil atau tidaknya tentang hal proses belajar mengajar, tidak terlepas dari bagaimana bentuk akan pembinaan saat komunikasi yang diterapkan guru pada membina di akhlak siswanya, sebab di dalam suatu pembinaan akhlak siswa dalam kegiatan berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk membentuk hal suatu mental siswa agar siswa memiliki kepribadian yang berbudi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

SMP Muhammadiyah Banda Aceh merupakan lembaga pendidikan yang terfokus kepada pendidikan agama Islam, tentu ini terlihat adanya program pendidikan tahfiz yang diharapkan ada untuk menambah wawasan keagamaan peserta didiknya, termasuk di dalamnya ialah pendidikan akhlak. Akhlak dalam berkomunikasi bukanlah sesuatu yang jauh di dalam Islam, pendidikan dasar tentang akhlak banyak dibahas di dalam buku-buku pendidikan agama, dan tentu tentunya akhlak ini adalah dasar dalam pengetahuan yang mesti ada dalam cara setiap

diri dalam peserta didik di SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Pada sisi untuk pembinaan akhlak berkomunikasi di sekolah ini tentu masih banyak yang mesti dilakukan oleh guru, penanaman nilai-nilai pada diri siswa tentang suatu pengetahuan Islam perlu untuk mampu dipertebal agar ia dapat berkomunikasi sesuai dengan akhlak yang diajarkan.

Pengajaran Etika Berkomunikasi

Pentingnya akhlak dalam model berkomunikasi dapat untuk menentukan pandangan dan ada penilaian orang lain terhadap diri siswa, tentu pada fase ini siswa harus mampu memperbaiki diri mereka dari segi di pengetahuan akhlak mereka (Mannan, 2019; Rohimah, 2018). Hal ini sesuai dengan apa yang pernah diungkapkan oleh salah seorang guru pada satu wawancara penulis, ialah ibu Suriani yang menduduki di sebagai pustakawan di SMP Muhammadiyah Banda Aceh, dan kepada penulis beliau mengatakan:

“Akhlak itu mampu mengubah pendapat orang lain dan bisa menjadi faktor yang menentukan baik buruknya manusia, di dalam kebiasaan komunikasi yang baik mendatangkan kenyamanan psikologis bagi komunikator dan sekaligus sisi komunikan. Jadi siswa disini sangat penting untuk terus kita bentuk akhlak komunikasinya, karena cara komunikasi pada mereka menentukan pandangan orang terhadap diri.” (Hasil wawancara dengan S, 30 Januari 2024).

Berdasarkan keterangan dari hal penjelasan ibu Suriani di atas, maka ini bisa penulis simpulkan bahwa memang akhlak dalam suatu komunikasi itu tidak hanya penting, tapi sangat penting yang karena mampu menentukan pandangan orang lain terhadap diri siswa serta hal yang berkaitan dengan siswa itu sendiri, misalnya pandangan orang terhadap diri guru, pandangan terhadap sisi yayasan, sampai pandangan pada lembaga SMP Muhammadiyah Banda Aceh sendiri.

Tentunya memang dalam usaha menumbuhkan sikap yang positif dan berakhlak SMP Muhammadiyah tidak hanya dikhususkan dalam membentuk sikap untuk komunikasi semata, tetapi juga pada ketika melakukan tindakan-tindakan di luar komunikasi, karena di masalah ini antara ucapan dalam bentuk komunikasi dan tindakan harulah satu paket tanpa ada memisahkan keduanya.

Menjadi keyakinan bagi penulis bahwa memang pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah ini tidak hanya dilakukan untuk bisa memperindah satu komunikasi siswa saja, namun juga jika untuk hal-hal lainnya, terutama soal satu sikap atau perilaku siswa juga harus ada dibarengi dengan sisi akhlak yang baik, tanpa adanya akhlak tentu siswa akan berperilaku yang tidak terarah dan tidak sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad Saw, apalagi untuk peserta didik yang masih berada pada lembaga pendidikan yang

tentu wajib dan terus dilakukan guna mempertahankan akhlak yang ada berkualitas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Muhammad Saw.

Kemudian selain pendapat dari Suriani dan juga hasil dalam observasi di atas, penulis juga memperoleh suatu informasi melalui suatu hal wawancara dengan bapak Teungku H Muhammad Alfadri, yang ialah guru mata pelajaran IPA dan merupakan salah diri seorang narasumber dan yang penulis ajukan pertanyaan yang serupa mengenai akan pentingnya akhlak berkomunikasi, dan kepada penulis beliau mengungkapkan bahwa:

“Akhlak menjadi wadah penting dalam pembatasan, ketika berkomunikasi yang dengan orang lain kita menjadi tahu hal akan isi batasan dan tata krama dalam berbicara. Anak-anak kita pada sekolah SMP selalu kita suguhkan pendidikan tentang isi akhlak, baik dalam bersikap maupun berkomunikasi, anak-anak dan disini kan beragam pak, jadi pendidikan yang kita kasi itu juga harus sesuai satu dengan keadaan anak itu, karena kalau anak kita tidak ada akhlaknya kan kita juga yang malu.” (Hasil wawancara T, 30 Januari 2023).

Jika melihat dari sisi pernyataan bapak Muhammad Alfadri di atas, maka tidak jauh berbeda dengan pernyataan narasumber yang sebelumnya, karena menurut beliau nama baik sekolah dapat juga ditentukan oleh kelakuan peserta didiknya, apalagi di dalam lembaga di pendidikan memakai Muhammadiyah yang tentu sangat berkonsep dari suatu organisasi yang Islami, walaupun pada memang di status sekolah tersebut yang bernama SMP. Akan tetapi hal itu bukan menjadi dasar harus mampu terus memperdalam hal pengetahuan akhlak, namun diri yang ialah merupakan insan Muslim yang berkewajiban menjaga hal tutur dalam kata, dan tingkah di dalam sikap menjadi sesuatu yang tidak boleh ditawar, ditambah lagi dengan di posisi sekolah yang berada pada Daerah Aceh yang memakai mengenai prinsip-prinsip keislaman.

Oleh karena hal tersebut, bentuk pembinaan akhlak haruslah terus dapat dilakukan SMP Muhammadiyah Banda Aceh ini, agar anak anak tidak mampu terjerumus sifat negatif perkembangan zaman dalam maupun di luar lembaga sekolah. Tentunya orangtua anak pada rumah sangat mengharapkan efek yang positif bisa didapatkan dari hal kegiatan pendidikan pada SMP Muhammadiyah Banda Aceh, banyak cara dan harapan yang mesti dilakukan oleh guru untuk terus mampu berkontribusi membentuk serta menjaga akhlak komunikasi siswa agar tetap berada dan sesuai dengan garis keislaman.

Bentuk dalam pembinaan akhlak yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Banda Aceh tentunya harus terus sesuai dengan tingkah yang dicontohkan guru kepada semua siswa-siswanya, tutur di dalam berkata ketika memberikan suatu pembelajaran menjadi tonggak tugas kependidikan untuk bisa dipahai dengan baik oleh peserta didik. Ini tentunya ada sesuai dengan apa yang ada dikatakan oleh salah satu narasumber kepada diri penulis melalui sebuah

hal wawancara bersama ibu Raudhatul Jannah, yang merupakan wakil kesiswaan yang tentu banyak mengetahui tentang isi tingkah laku peserta didik, termasuk cara dalam berkomunikasi siswa, mengenai hal ini kepada penulis beliau mengatakan:

“Jadi bentuk pembinaan akhlak yang terus kita lakukan di dalam berupa pemberian materi dalam mata pelajaran, terus juga kemudian disini ada program-program tahfiz, nah disitu kita fokuskan pemberian pengetahuan agama kepada anak-anak agar mereka sadar bahwa kita ini sebagai Muslim harus dan wajib bila memiliki akhlak, itu kita tekankan pada diri siswa kita ini makhluk yang berakal beda dengan hewan, jadi jangan sampai kita tidak ada beda dengan jenis hewan, bentuk kita sudah memang beda dengan hewan, tetapi tingkah kita haruslah jauh berbeda dengan hewan apapun, kalau saya itu yang terus saya tegaskan pak.” (Hasil wawancara dengan RJ, 30 Januari 2024).

Kemudian dengan adanya suatu isi ungkapan dari ibu Raudhatul Jannah tersebut, dapat penulis sampaikan yang bahwa memang bentuk di dalam suatu pembinaan akhlak berkomunikasi SMP Muhammadiyah Banda Aceh ini sudah dilakukan sebagaimana mestinya, dari semua isi ungkapan narasumber kepada penulis maka program tahfiz adalah satu program yang sangat baik untuk terus di jalankan, program ini telah terbukti dan mampu membawa siswa kepada setiap pengetahuan di dunia Islami yang lebih mendalam lagi, dan terutama mengenai akhlak siswa mampu dan harus mampu menyadari kalau manusia ialah makhluk yang berakal, dan akhlaklah yang dapat membedakan manusia dengan hewan di alam liar.

Mengenai kemampuan guru bila membentuk akhlak siswa tidak cukup hanya berbekal kepada satu penguasaan yang ada pada guru saja, sebab ada yang sebenarnya terjadi ialah antara diri guru dengan siswa ataupun siswa dengan diri siswa yang pasti tergantung pada suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa, karena sejatinya di setiap kelas yang dipimpin oleh seorang guru memiliki tentang satu peraturan yang harus bisa dipatuhi oleh semua siswa, pada proses pembentukan ini guru harus dapat menyampaikan hal segala peraturan yang berada di dalam, supaya nantinya proses belajar mampu menghasilkan pengaplikasian yang baik untuk siswa.

Berkat adanya penguasaan yang baik dari seorang guru, ini maka para siswa juga pasti terbiasa dan mematuhi semua peraturan yang ditentukan oleh guru dalam tiap kelas. Selain dari pada itu kewibawaan yang terdapat di dalam diri guru menentukan mengenai dalam kemampuan untuk menangani tentang pembentukan akhlak siswa, sebagian di dalam serta dari siswa itu memandang wibawa guru dalam menangani mereka, jika terdapat di guru yang biasa-biasa, maka hasil dalam membina diri siswa juga menghasilkan hal suatu yang biasa-biasa saja.

Penulis memahami yang bahwa dalam membentuk perilaku siswa sudah mampu dikatakan berhasil apabila yang terdapat penguasaan yang baik dari guru. Kemudian kemampuan yang terus dimiliki guru di SMP Muhammadiyah Banda Aceh ini dikatakan sudah cukup

sesuai dengan harapan dari semua orang tua siswa, walaupun masih banyak hal yang perlu dibenahi dari kemampuan tersebut akan tetapi hasil dari cara kerja keras guru mampu terlihat dari beberapa siswa yang sudah bisa berperilaku lebih baik dari yang sebelumnya, dalam arti kata terdapat sebuah kemajuan.

Pendidikan Nilai

Kemampuan penguasaan dalam membentuk akhlak komunikasi siswa merupakan aktivitas yang ada dilakukan oleh guru terhadap siswa saat berada di dalam kelas sebagai kemampuan untuk hal mengatur semua komponen tentang pembelajaran agar bisa berjalan dengan kondusif untuk mampu mencapai hasil yang bisa dibanggakan oleh guru serta orangtua. Sebagai seorang guru sudah menjadi tujuan utama untuk dapat saat melakukan sesuatu menghasilkan hasil yang berguna bagi siswa (Idi, 2020; Yaumi, 2020). Kemampuan seorang guru itu juga mampu dirasakan oleh pada setiap siswanya, seperti yang pernah penulis peroleh saat melakukan mengenai wawancara dengan diri salah siswa, beliau pernah mengatakan yang bahwa :

“Insya Allah guru dapat dalam mengajarkan akhlak berkomunikasi itu kepada kami disini, seperti misalnya guru menegur siswa yang berperilaku nakal memberi isi nasehat-nasehat yang baik. Kemudian ada setiap kesempatan-kesempatan guru sering menyampaikan arahan tentang aqidah yang baik seperti saat ketika waktu upacara, hampir setiap guru bisa mengarahkan siswanya untuk dapat jauh menjadi lebih baik dari har yang sebelumnya.” (Hasil wawancara dengan AMM, 30 Januari 2024

Keberhasilan guru membentuk perilaku akhlak siswa di berkomunikasi yang baik dapat kita ketahui dari suatu pernyataan salah satu siswa yang di atas setiap ada kesempatan yang ada guru itu selalu memberikan arahan untuk dapat menembus hati setiap siswanya untuk dapat selalu memiliki akhlak yang baik, keberhasilan seorang guru untuk dapat membentuk peserta didik bergantung kepada kemampuan itu yang dia miliki, semakin banyak metode di dalam usaha menyampaikan maka semakin banyak pula hasil yang ia diperoleh oleh guru, hasil yang dimaksud disini ialah banyak sedikitnya perubahan-perubahan siswa berkat kemampuan yang guru tersebut miliki.

Tentunya dengan usaha itu yang guru miliki dapat jika berdampak secara signifikan kepada perilaku peserta didik untuk menggunakan komunikasi yang baik dan benar seperti yang pernah da diajarkan. Guru berhasil saat mendidik siswa untuk mampu jika berkomunikasi secara baik yang sesuai dengan akhlak, namun semua usaha itu yang dilakukan oleh guru walau tidak menghasilkan hasil maksimal, setidaknya sudah dapat membawa sedikit perubahan bagi

semua peserta didik. Kemudian kemampuan guru juga pernah diungkapkan oleh diri siswa lain saat ada penulis melakukan wawancara, yaitu siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Banda Aceh yang bernama Jufrianda yang mengatakan bahwa:

“Saya paham jika akhlak berkomunikasi mengajarkan tentang perilaku-perilaku yang baik yang harus ada dimiliki oleh diri setiap siswa. Disini pada awalnya siswa itu banyak yang nakal dan tidak tahu isi aturan, tetapi setelah diberikan arahan dari guru lama-kelamaan siswa yang tadinya mampu berperilaku nakal sekarang bisa lebih bertanggung jawab waktunya dan lebih berhati-hati dalam berkata-kata.” (Hasil wawancara dengan J, 30 Januari 2024).

Pernyataan isi ananda Jufrianda tersebut di atas, menjadi salah satu dari patokan untuk menilai kemampuan guru SMP Muhammadiyah Banda Aceh saat mengubah perilaku-perilaku siswa yang tadinya suka berperilaku sembarangan menjadi lebih dapat jika bersikap sedikit lebih terpuji dari yang sebelumnya. Hal ini membuktikan mengenai pada proses pembentukan akhlak yang baik untuk siswa diperlukan akan kesabaran dan isi ketelatenan dalam setiap bertindak.

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak berkomunikasi pada siswa di SMP Muhammadiyah Banda Aceh merupakan langkah krusial dalam membentuk karakter dan etika siswa dalam interaksi sosial. Di era digital saat ini, pentingnya akhlak dalam komunikasi semakin terasa, karena dapat mempengaruhi pandangan orang lain terhadap individu dan lembaga. Proses pembinaan ini melibatkan berbagai pendekatan, baik melalui pengajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler, yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, berbicara sopan, dan menghargai pendapat orang lain. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan dan dukungan, sehingga siswa dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui program pendidikan yang terintegrasi, termasuk pendidikan agama dan tahfiz, siswa diharapkan tidak hanya memahami akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam berkomunikasi dan berperilaku. Pembinaan akhlak berkomunikasi ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi positif di masyarakat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan beradab. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pencapaian akademik, tetapi juga menyiapkan generasi yang memiliki integritas dan kemampuan berkomunikasi yang baik, sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreliyani, W. (2021). *Peran Guru Nanak Dev Dan Perkembangan Agama Sikh Di India Tahun 1499-1708*. <https://ummetro.ac.id/>.
- Burgess, R. G. (2002). *In the field: An introduction to field research*. Routledge.
- Cholilah, P. F. (2021). Etika Menggunakan Media Sosial Bagi Generasi Milenial. *Pendidikan*.
- Cialdini, R. B., Kallgren, C. A., & Reno, R. R. (1991). A focus theory of normative conduct: A theoretical refinement and reevaluation of the role of norms in human behavior. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 24, pp. 201–234). Elsevier.
- Hasibuan, J. R., Rangkuti, R. P., & Fauzi, F. (2022). Efektivitas Pembinaan Terhadap Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lhoksukon). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 64–73.
- Idi, W. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Malsch, B., & Salterio, S. E. (2016). “Doing good field research”: Assessing the quality of audit field research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 35(1), 1–22.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah-Ta*, 5(1), 2477–5711.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiwiidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal PKS, Volume 17*, 49.
<https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/jpks/article/download/1224/816>
- Rismadi, B. (2021). THE INFLUENCE OF FOLLOW-UP INTERNAL AUDIT RECOMMENDATIONS ON THE PERFORMANCE OF PT. JASA RAHARJA (PERSERO) BANDUNG-BRANCH: PENGARUH FOLLOW UP REKOMENDASI AUDIT INTERNAL TERHADAP KINERJA PELAYANAN PT. JASA RAHARJA (PERSERO) CABANG-BANDUNG. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, 1(2), 173–182.
- Rohimah, I. (2018). *Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam*. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11 (2), 213234.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>

- Sufi, S., & Sabri, J. (2020). Perwujudan Industri Pariwisata 4.0 Melalui Implementasi Digital Tourism Di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1). <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3015>
- Tampubolon, R. T. M., & Siregar, P. A. S. (2022). Pentingnya Etika dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Hukum Indonesia*, 1(1), 30–33.
- Yaumi, M. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER: Suatu Tinjauan Filosofis. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Zurriyati, Z., Perangin-angin, A. B., Effendi, F. E., & Tambunan, K. (2023). LANGUAGE ACQUISITION OF 4-5-YEAR-OLD TODDLERS: INDONESIAN AND ENGLISH IN THE COVID-19 ERA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 182–195.